



Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ritual Rofaerwar: Pelestarian Budaya Lokal di Desa Lonthoir, Kepulauan Banda

Integration of Islamic Values in the Rofaerwar Ritual: Preserving Local Culture in Lonthoir Village, Banda Islands

Arman Man Arfa¹  Djamila Lasaiba^{2*} 

¹Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) A. M. Sangadji,

²Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) A. M. Sangadji

Article Info

Article history:

Received: 14-06-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 23-08-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Ritual Rofaerwar atau cuci parigi pusaka merupakan praktik budaya sakral yang dijalankan masyarakat Desa Lonthoir setiap sepuluh tahun sekali sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian sumber air keramat. Praktik ini mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan adat lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk pelaksanaan, makna simbolik, serta peran nilai-nilai Islam dalam ritual tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Temuan menunjukkan bahwa Rofaerwar bukan hanya pembersihan fisik, tetapi juga peristiwa spiritual dan sosial yang sarat makna. Doa, musyawarah, dan penggunaan simbol Islami seperti kain gaja dan karaso memperkuat spiritualitas dalam adat. Studi ini memperlihatkan bahwa Islam dan adat dapat berjalan harmonis tanpa tumpang tindih nilai. Implikasinya, pelestarian ritual ini perlu dikawal melalui peran aktif tokoh adat, pemuda, dan lembaga keagamaan sebagai bagian dari strategi pembangunan kebudayaan yang adaptif terhadap zaman. Rekomendasinya, perlu penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai luhur tetap hidup di tengah arus modernitas.

Kata Kunci: Rofaerwar, Islam dan adat, budaya lokal

ABSTRACT

The Rofaerwar ritual or sacred well cleansing is a cultural tradition held once every ten years by the people of Lonthoir Village, symbolizing reverence for ancestors and the preservation of a sacred water source. This practice represents a generational integration of Islamic values with local customs. The aim of this study is to explore the ritual's implementation, symbolic meanings, and the role of Islamic principles embedded within. A descriptive qualitative method with an ethnographic approach was employed. Findings indicate that Rofaerwar is not merely a physical act but a spiritual and communal event imbued with meaning. Elements such as prayer, deliberation, and the use of Islamic symbols like kain gaja and karaso strengthen the ritual's religious depth. The study demonstrates that Islamic faith and tradition coexist harmoniously without conflicting values. The implication is that the sustainability of such rituals requires active involvement of traditional leaders, youth, and religious institutions as part of a cultural development strategy. It is recommended to enhance local wisdom-based education to preserve core values amidst modern shifts.

Keywords: Rofaerwar, Islam and tradition, local culture



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Djamila Lasaiba

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) A. M. Sangadji

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Jalan Kebun Cengkeh, Batu Merah, Kec. Sirimau, Kota Ambon

E-mail: mila.lasaiba73@iainambon.ac.id

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0000-1736-3754>

Panduan Sitasi:

Man Arfa, A & Lasaiba, D. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ritual Rofaerwar: Pelestarian Budaya Lokal di Desa Lonthoir, Kepulauan Banda. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(2), 333–347. <https://doi.org/10.30598/jp18iss2pp333-347>

PENDAHULUAN

Transformasi sosial budaya masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran agama, khususnya Islam, yang masuk dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sejak berabad lalu. Proses penyatuan ini tidak bersifat dominatif, melainkan melalui interaksi kultural yang bersifat akomodatif, di mana Islam tidak menolak tradisi, namun menyesuaikannya dengan nilai-nilai tauhid. Akulturasi ini terlihat jelas pada tradisi-tradisi lokal yang berisi nilai-nilai spiritual dan moral yang selaras dengan ajaran Islam (Iqbal, 2024). Dalam konteks ini, agama berperan sebagai kekuatan normatif dan simbolik yang memodifikasi kebudayaan lokal menjadi sistem nilai yang lebih universal dan rasional. Sebaliknya, budaya lokal juga memperkaya ekspresi keberagamaan Islam yang lebih membumi dan kontekstual (Alfaruqi, 2025). Interaksi ini menjadi fondasi kuat dalam membangun identitas keagamaan masyarakat Indonesia yang plural, tanpa menghilangkan akar budaya lokal yang menjadi warisan leluhur. Proses ini terus berlanjut dan menjadi kajian menarik dalam melihat integrasi nilai-nilai Islam dalam ekspresi sosial masyarakat adat.

Di berbagai daerah di Indonesia, akulturasi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk-bentuk ritual dan simbolisme yang unik. Dalam konteks upacara adat, Islam sering kali tidak tampil sebagai unsur dominan secara simbolik, tetapi hadir dalam bentuk nilai-nilai spiritual dan etika yang mengiringi prosesnya (Hidayatus, 2024). Ini menegaskan bahwa Islam dalam konteks lokal Indonesia cenderung inklusif dan adaptif terhadap keragaman budaya. Tradisi seperti cuci sumur, selamatan desa, dan nyadran adalah beberapa contoh bagaimana Islam berasimilasi secara harmonis dengan kepercayaan dan praktik lokal (Kurniawati, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Indonesia bukanlah entitas tunggal yang monolitik, melainkan hasil dari dialektika antara teks-teks agama dengan realitas sosial budaya. Oleh karena itu, akulturasi bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi dakwah Islam yang efektif dalam membentuk tatanan masyarakat yang religius dan bermartabat.

Di daerah seperti Banda, ritual adat seperti Rofaerwar (cuci sumur pusaka) merupakan bagian integral dari sistem sosial yang memadukan antara nilai adat dan agama. Keberadaan ritual ini tidak hanya menjadi warisan leluhur tetapi juga sarana ekspresi religiositas masyarakat. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam setiap tahap ritual melalui doa, simbol-simbol religius, serta prinsip musyawarah yang menjadi panduan bersama (Mulyadi, 2021). Simbol-simbol seperti kain gajah dan pembacaan syair mengandung makna spiritual yang merujuk pada Asmaul Husna dan tauhid, yang menjelaskan sejauh mana Islam telah meresap dalam struktur budaya lokal (Hasanah, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya sebagai kegiatan turun-temurun, tetapi juga menjadi wahana dakwah dan pembentukan identitas kolektif yang kuat. Islam dalam konteks ini tidak hadir sebagai agama yang eksklusif, tetapi mampu berdialog dan menyatu dengan tradisi, menjadikannya lebih kaya secara spiritual dan sosial.

Ritual adat juga mengandung nilai pendidikan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Desa Lonthoir, misalnya, setiap elemen dalam upacara Rofaerwar mengandung dimensi religius yang memuat unsur zikir, doa, dan penghormatan terhadap leluhur yang diintegrasikan dalam koridor syariat Islam (Nursalim, 2022). Tradisi ini diajarkan secara lisan oleh para tetua adat dan tokoh agama, menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat dibentuk oleh narasi-narasi budaya yang hidup dalam praktik sehari-hari. Keberlanjutan ritual tidak hanya dijaga oleh aturan adat, tetapi juga oleh kesadaran spiritual masyarakat yang memandangnya sebagai bagian dari ibadah (Samsu, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa Islam hadir bukan sebagai penghapus tradisi, melainkan sebagai penyaring yang memberikan makna baru dan arah yang lebih sakral terhadap budaya lokal. Integrasi inilah yang memperkuat struktur sosial dan religius komunitas tradisional di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal telah dikaji dalam berbagai konteks daerah, mulai dari tradisi Maulid Nabi di Sulawesi Selatan hingga tradisi Grebeg Maulud di Yogyakarta. Studi Alimuddin (2020) mengungkapkan bahwa perayaan Maulid Nabi menjadi media akulturasi antara Islam dan budaya Bugis yang menghasilkan simbol-simbol religius dalam bentuk makanan dan prosesi adat. Di sisi lain, Sari (2022) meneliti akulturasi Islam dalam budaya Jawa melalui tradisi Grebeg, yang menyatukan nilai spiritual dan kekuasaan simbolik. Sementara itu, Iskandar (2021) menunjukkan bahwa dalam upacara adat Minangkabau, nilai-nilai Islam sangat dominan dalam prosesi pernikahan adat. Penelitian Muthmainnah (2023) mengenai tradisi masyarakat Aceh menunjukkan adanya keberlangsungan antara adat dan Islam melalui konsep “adat bak po Teumeuruhom.” Semua studi ini membuktikan bahwa Islam dan adat bukan entitas yang saling meniadakan, tetapi justru saling menguatkan.

Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti integrasi nilai-nilai Islam dalam ritual cuci sumur pusaka atau Rofaerwar masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada bentuk umum dari akulturasi budaya dan Islam di berbagai daerah, tetapi belum banyak menggali secara mendalam struktur, makna simbolik, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam ritual lokal seperti yang ada di Banda (Nurjanah, 2021). Selain itu, masih sedikit kajian yang mengangkat narasi lisan dari pelaku adat, imam, dan masyarakat lokal sebagai bagian dari data primer. Padahal, pendekatan etnografi lisan sangat penting dalam memahami kedalaman makna simbolik dari setiap tahapan ritual yang tidak tertuang dalam teks-teks formal. Oleh karena itu, riset mendalam yang menggunakan pendekatan lokalitas sangat dibutuhkan untuk memperkuat basis akademik dan dokumentasi pengetahuan lokal.

Studi ini memberikan kontribusi baru dalam pengungkapan struktur nilai Islam dalam ritus adat Rofaerwar dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis lokalitas. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan tahapan prosesi ritual, tetapi juga menganalisis makna simbolik dari setiap komponen berdasarkan perspektif pelaku ritual. Hal ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa Islam bukan sekadar nilai luar yang diadopsi, melainkan telah menjadi bagian integral dari struktur adat itu sendiri. Keunikan konteks Banda, keterlibatan aktif tokoh agama, dan keberadaan simbol-simbol Islam dalam upacara adat menjadikan studi ini berbeda dan memberikan sumbangan penting dalam literatur akulturasi agama dan budaya lokal di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk dan memperkuat struktur pelaksanaan ritual adat Rofaerwar di Desa Lonthoir. Penelitian ini penting dilakukan mengingat keberadaan tradisi tersebut tidak hanya sebagai upacara budaya, tetapi juga sebagai ruang ekspresi spiritual masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian budaya lokal yang harmonis dengan nilai-nilai Islam, serta untuk memperkaya wacana akademik mengenai praktik integratif antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat adat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik dan makna dari ritual adat Rofaerwar (cuci parigi pusaka) di Desa Lonthoir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial-budaya yang kompleks dan sarat akan nilai-nilai simbolik serta spiritual. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada narasi, pemaknaan, dan interpretasi atas tindakan masyarakat dalam menjalankan tradisi turun-temurun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami pandangan dan pengalaman masyarakat Lonthoir secara langsung.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lonthoir, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan tempat pelaksanaan ritual Rofaerwar yang memiliki nilai budaya tinggi dan dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aksesibilitas peneliti,

keberadaan informan kunci, serta potensi data yang dapat diperoleh. Desa ini menyimpan sejarah panjang tentang praktik adat dan nilai keislaman yang hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan ritual adat serta kegiatan sosial keagamaan yang terkait. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi Rofaerwar. Dokumentasi digunakan untuk merekam visual dan audio dari kegiatan adat serta pengumpulan dokumen-dokumen pendukung seperti naskah adat dan catatan sejarah lokal yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk disajikan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai temuan berdasarkan tema-tema yang muncul, terutama terkait hubungan antara nilai-nilai Islam dan adat dalam pelaksanaan ritual Rofaerwar.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang dan peran berbeda dalam masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Validitas hasil juga dijaga dengan melakukan pengecekan ulang kepada informan, serta melibatkan pendamping lokal dalam proses interpretasi data untuk menghindari bias dari luar budaya masyarakat Lonthoir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Ritual Rofaer War (Cuci Sumur Pusaka)

Rofaer War adalah ritual adat pembersihan sumur pusaka yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali oleh masyarakat Desa Lonthoir, Kepulauan Banda. Ritual ini memiliki makna spiritual, sosial, dan historis yang mendalam, mewakili penghormatan terhadap leluhur dan simbol keberkahan Tuhan. Sumur pusaka dianggap sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan desa. Sejarah Rofaer War berakar dari legenda tujuh bersaudara yang berasal dari buah delima, yang diyakini sebagai leluhur pertama di Lonthoir. Dalam kisah itu, salah satu saudara tergelincir ke rawa, lalu muncul seekor kucing basah dari semak-semak, yang ditafsirkan sebagai pertanda keberadaan sumber air. Hingga kini, kepercayaan dan kisah tersebut tetap hidup dan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan ritual Rofaer War oleh masyarakat setempat.

Seorang informan berinisial UL, yang merupakan ketua adat desa, menjelaskan bahwa kisah tentang kucing tersebut memiliki makna simbolik dan dianggap sebagai petunjuk ilahi. Ia menyampaikan bahwa:

Sumur itu sudah ada bahkan sebelum Islam berkembang di sini. Menurut hikayat tua, kisahnya dimulai dari tujuh orang bersaudara yang lahir dari buah delima. Mereka datang dari gunung Qilsarua. Ketika mereka masuk ke hutan Lonthoir, mereka melihat seekor pus—kucing—keluar dari semak dalam keadaan basah. Di situlah mereka tahu ada sumber air. Mereka gali dan jadilah sumur itu. Kami bilang kabata-nya: 'Ramja tee kubunyi yaung-yaung,' artinya lihat pus keluar, itu tanda air. (UL, wawancara, 2024).

Narasi tersebut menjadi fondasi historis dan spiritual dalam pelaksanaan ritual Rofaer War. Sumur yang ditemukan kemudian dijadikan sebagai sumber air utama dan dilindungi secara adat. Dalam prosesi awal pembentukan sumur tersebut, digunakan kain penutup yang disebut kain silampori yang diletakkan di atas sumur untuk melindunginya dari pengaruh luar.

Kain ini kini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual dan dipikul oleh perempuan menuju pantai untuk disucikan.

Pelaksanaan Rofaer War terakhir kali dilakukan pada tahun 2018 dan direncanakan akan dilaksanakan kembali pada tahun 2028. Hal ini sesuai dengan pola siklus sepuluh tahunan yang ditentukan berdasarkan kesepakatan adat dan pertanda spiritual. Seorang warga yang berinisial AD, yang dikenal aktif dalam kegiatan adat, menyatakan:

Tradisi cuci parigi pusaka ini tidak bisa dilakukan sembarangan. Ini hanya satu kali dalam sepuluh tahun. Terakhir kita buat di tahun 2018, dan kalau Allah izinkan, akan dilanjutkan lagi tahun 2028. Setiap kali ritual ini berlangsung, semua masyarakat kembali ke kampung halaman. (AD, wawancara, 2024)

Keterlibatan kolektif masyarakat menjadi inti dari pelaksanaan ritual ini. Tidak hanya masyarakat tua, tetapi juga generasi muda dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan upacara. Peran kolektif ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap warisan leluhur. Seorang informan yang berinisial AG, yang aktif sebagai pelestari budaya lokal, menyampaikan:

Kalau kita biarkan budaya ini hilang, apa lagi yang tersisa dari leluhur kita? Ritual ini bukan sekadar acara bersih-bersih sumur. Ini simbol. Ini kewajiban. Kami di sini harus partisipasi. Biar sepuluh tahun baru cuci, tetap kami jaga. Jangan sampai budaya luar bikin kabur adat yang sudah turun-temurun ini. (AG, wawancara, 2024).

Sumur pusaka yang menjadi pusat dari ritual Rofaer War terletak di atas bukit dengan ketinggian sekitar 300 meter dari permukaan laut dan memiliki kedalaman sekitar 4 meter. Sumur ini terdiri dari dua bagian yang berdampingan, salah satunya dianggap sebagai sumur keramat karena pernah menjadi saksi peristiwa pembantaian oleh penjajah Belanda terhadap masyarakat Banda. Keajaiban sumur ini juga diakui oleh masyarakat karena tidak pernah kering bahkan di musim kemarau. Hal tersebut dipandang sebagai bukti keberkahan dan simbol perlindungan spiritual bagi masyarakat.

Peran perempuan dalam ritual ini juga sangat penting, terutama dalam membawa kain silampori menuju pantai. Salah satu informan perempuan berinisial FS yang pernah memikul kain tersebut menyatakan:

Saat kami memikul kain ke pantai, itu bukan kain biasa. Itu simbol sakral, tanda bahwa masyarakat menjaga marwah dan kesucian desa. Kami perempuan punya tanggung jawab besar juga dalam ritual ini. Setiap kali air dari sumur dipercikkan ke kami, rasanya seperti dapat berkah dari langit. (FS, wawancara, 2024)

Relasi antara adat dan agama dalam ritual Rofaer War juga menjadi perhatian penting. Tokoh agama setempat sangat terlibat dalam pelaksanaan ritual, terutama dalam pembacaan doa dan penyesuaian nilai-nilai Islam dalam prosesi adat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru memperkuat nilai religius masyarakat. Seorang imam masjid berinisial IA menegaskan hal tersebut:

Islam tidak pernah bertentangan dengan adat, selama adat tidak melanggar syariat. Dalam Rofaer War, sebelum cuci parigi, kamiawali dengan doa dan pembacaan ayat suci. Bahkan sejarah sumur itu pun diyakini sebagai petunjuk dari Allah. Kucing yang menunjukkan jalan ke air, itu bukan kebetulan. Itu pertanda. (IA, wawancara, 2024)

Sementara itu, keterlibatan generasi muda juga terlihat dalam pelaksanaan ritual ini. Mereka tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga berperan sebagai dokumentator, penggerak komunitas, dan penjaga nilai budaya. Seorang pemuda berinisial AT, yang juga mahasiswa sosiologi, mengungkapkan pentingnya peran anak muda:

Bagi generasi muda, Rofaer War adalah jembatan untuk mengenal sejarah kampung sendiri. Kami belajar kabata dari orang tua, ikut bantu dokumentasi, bahkan diskusi

dengan tokoh agama dan adat. Ini bukan hanya seremoni, tapi juga pendidikan budaya dan spiritual. (AT, wawancara, 2024)

Tidak hanya itu, masyarakat juga mempercayai bahwa air dari sumur pusaka memiliki daya spiritual yang dapat membawa berkah dan keselamatan. Sebagian warga menyiramkan air tersebut ke tanaman dan rumah sebagai bentuk permohonan perlindungan. Seorang ibu rumah tangga berinisial NL menyatakan:

Saya sudah ikut dua kali Rofaer War sejak kecil. Air dari sumur itu kami percikkan ke tanaman juga. Percaya atau tidak, hasilnya lebih subur. Tapi yang paling penting adalah rasa kebersamaan. Tidak ada yang memerintah, semua orang datang membantu dengan ikhlas. (NL, wawancara, 2024)

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Rofaer War adalah manifestasi dari budaya hidup yang menyatukan elemen sejarah, religiusitas, dan solidaritas sosial. Setiap elemen masyarakat memiliki peran aktif dalam menjaga kesinambungan tradisi ini, baik melalui tindakan langsung maupun dengan merawat narasi-narasi sejarah dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Lonthoir secara kolektif.

B. Proses Ritual Rofaerwar (Cuci Parigi Pusaka)

Proses ritual Rofaerwar yang berlangsung di Desa Lonthoir dimulai dari rangkaian musyawarah adat hingga tahapan penutupan atau rakota adat. Ritual ini memiliki struktur tahapan yang sangat teratur, sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap prosesnya melibatkan elemen masyarakat yang beragam, mulai dari pemangku adat, tokoh agama, hingga generasi muda.

1. Musyawarah Adat

Tahapan awal dalam pelaksanaan Rofaerwar adalah musyawarah adat. Musyawarah ini dilaksanakan untuk menyepakati waktu pelaksanaan, struktur panitia, pembagian peran, konsumsi, dan kebutuhan teknis lainnya. Informan berinisial UL (ketua adat) menyatakan:

Awalnya prosesi ritual adat cuci parigi yaitu dilakukannya musyawarah yang dilakukan agar pelaksanaan acara ritual cuci parigi berjalan dengan lancar, dihadiri oleh kepala pemerintah negeri, kepala adat, tokoh agama, serta pemuda dan masyarakat. (UL, wawancara, 2024)

Hal senada disampaikan oleh informan SY, seorang tokoh perempuan:

Awal dalam pelaksanaan ritual cuci parigi ini adalah dilakukannya musyawarah yang bertujuan untuk membentuk kesepakatan bersama. Dalam musyawarah nanti, bapak imam, ketua adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat mencari solusi untuk waktu kegiatan dan konsumsi acara. (SY, wawancara, 2024)

Musyawarah ini mencerminkan nilai demokrasi lokal dan kesepahaman kolektif dalam menyusun ritus budaya. Keputusan yang diambil menjadi konsensus bersama yang mengikat seluruh elemen masyarakat.

2. Buka Puang (Buka Kampung Adat)

Tahapan kedua adalah Buka Puang atau Ramted Adat, yang dimaknai sebagai permohonan izin kepada roh leluhur agar seluruh proses ritual dapat berjalan lancar. Aktivitas ini dilakukan dengan penghormatan di rumah adat dan tempat keramat. Tokoh masyarakat, UL, menjelaskan:

Lanjut dengan buka kampung, yang mana setiap ada acara di kampung yang diutamakan yaitu buka kampung, yang diartikan untuk meminta kepada Allah SWT keselamatan dan kelancaran ritual. (UL, wawancara, 2024)

Sebagai bagian dari Buka Puang, masyarakat membawa karaso ke tempat-tempat keramat. Karaso adalah tempat sirih berisi bunga, kemenyan, daun sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, dan rokok, yang dipercaya sebagai simbol jiwa manusia. Informan RM, tokoh perempuan adat, menuturkan:

Yang tugas bawa karaso itu Mai-Mai, istri dari bapak imam, kepala adat, dan beberapa yang ditunjuk. Isinya sirih, pinang, tembakau, bunga-bunga, itu makanan orang tua zaman dulu. (RM, wawancara, 2024)

Tradisi membawa karaso dilakukan setahun sebelum hari H, sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan simbol peralihan waktu.

3. Prosesi Ritual Cuci Parigi

Prosesi inti dari Rofaerwar adalah pencucian parigi pusaka. Ritual ini dimulai pada tengah malam dengan pemanggilan arwah leluhur oleh tetua adat. Keesokan harinya, 81 orang berpakaian adat lengkap dikawal menuju parigi dengan menggunakan belang darat. UL menyatakan:

Turun ke dalam Parigi ialah 81 orang yang diantar dari rumah adat menuju Parigi dengan menggunakan belang darat. Setiap baris tangga diisi 9 orang, jadi 9 baris. Total 81 orang, semua pakai ikat kepala kuning. (UL, wawancara, 2024)

Salah satu tokoh muda, SU, menambahkan:

Yang saya tahu, ada 81 orang datang dari rumah adat pakai belang darat. Sampai di parigi, mereka susun barisan, 9 orang dalam satu barisan, totalnya 9 barisan untuk mulai cuci parigi. (SU, wawancara, 2024)

Dalam prosesi ini, para peserta menimba air dari dalam sumur secara estafet. Air tersebut disiramkan ke arah warga sebagai bentuk penyucian. Warga bahkan berebut untuk membawa pulang air lumpur dari parigi, karena diyakini mengandung keberkahan. MK, seorang warga, mengungkapkan:

Laki-laki beramai-ramai masuk ke dalam parigi, timba air sampai habis. Mereka siram air ke tubuh. Banyak warga isi air ke dalam botol air mineral dan dibawa pulang. Airnya buat siram tubuh. (MK, wawancara, 2024)

Hal yang sama disampaikan oleh ADj:

Air dari parigi itu kami pakai siram diri, gosok dengan lumpur. Tidak bikin gatal. Kami percaya air itu berkah. (ADj, wawancara, 2024)

Setelah air di dalam sumur habis, Kain Gaja diturunkan untuk menyerap sisa air. Kain sepanjang 99 depa ini melambangkan naga, dengan kepala dan ekor di ujung-ujungnya. Prosesi penarikan kain ini diiringi kabata (nyanyian adat) yang mengandung pesan keagamaan.

Tarian siamale pun dibawakan oleh 9 penari yang mengiringi kabata, menyimbolkan ajakan untuk bersujud dan menyembah Tuhan. Para lelaki yang membersihkan parigi secara serentak ikut bernyanyi sambil bekerja dengan penuh semangat. Setelah kain Gaja dianggap penuh air, ia diarak ke pantai untuk dicuci. Lumpur dari kain akan disapu ke pakaian warga sebagai simbol persamaan nasib. Kain kemudian dibersihkan di laut oleh warga yang hadir tanpa membedakan status sosial. Hal ini menjadi wujud kesetaraan dan penghapusan dosa secara simbolik.

4. Rakota Adat (Penutup)

Tahap terakhir adalah Rakota Adat yang menandai penutupan seluruh rangkaian upacara. Doa syukuran dibacakan oleh imam desa sebagai bentuk terima kasih atas kelancaran ritual. Informan SY menjelaskan:

Setelah selesai semua prosesi, doa selamat dibacakan di baileo. Benda-benda adat dibawa dan dikuburkan, kecuali kain gaja. Itu jadi simbol bahwa semua sudah suci dan kembali kepada Tuhan. (SY, wawancara, 2024)

Hubungan antar desa juga ditampilkan secara simbolik dalam prosesi ini. Desa Fiat sebagai 'adik' datang ke Lonthoir sebagai 'kakak'. Nyanyian penyambutan dari warga Lonthoir kepada Fiat dipenuhi rasa haru, menggambarkan persatuan dua saudara. UL mengatakan:

Penghargaan kepada Fiat kami tunjukkan lewat lagu. Lagu itu bikin orang menangis. Datang sama-sama bantu, itu bukti cinta dan kerjasama. (UL, wawancara, 2024)

SY menambahkan:

Nyanyian itu juga bisa memperkuat tali persaudaraan antar dua desa. Orang yang dengar sampai menangis, karena maknanya dalam. (SY, wawancara, 2024)

Ritual ini tidak hanya simbolik, tetapi juga sarat makna religius dan sosial. Ia menjadi mekanisme kolektif penyucian masyarakat, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batiniah. Cuci sumur menjadi media aktualisasi nilai adat, agama, dan kebersamaan. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, dan solidaritas sosial terlihat kuat di setiap tahap.

C. Simbol dan Makna Sakral Rofaer War

Ritual Rofaer War tidak hanya merepresentasikan sebuah kegiatan budaya yang bersifat tradisional, tetapi juga mengandung lapisan simbolisme yang mendalam. Setiap elemen yang terlibat dalam ritual ini, baik itu benda, tindakan, nyanyian, maupun partisipasi sosial, memiliki makna simbolik yang memperkuat keberadaan nilai-nilai luhur masyarakat Banda. Melalui simbol-simbol yang dihadirkan, Rofaer War menjadi sarana penyatuan antara aspek duniawi dan spiritual, antara manusia dan leluhur, antara generasi kini dan generasi masa lampau.

1. Simbol Kain Gajah dan Air Parigi

Kain Gajah dalam ritual Rofaer War merupakan simbol kesucian, kekuatan leluhur, dan keberkahan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nama "Gajah" dipilih karena hewan ini melambangkan kekuatan dan kesucian, sementara bentuk kain menyerupai naga mencerminkan pengaruh mitologis lokal. Kain ini dipercaya mampu menyedot energi negatif dari sumur pusaka. Setelah digunakan, kain Gajah dicuci di laut sebagai simbol pemurnian. Air dari parigi yang tampak kotor justru dianggap suci oleh masyarakat, karena diyakini dapat menyembuhkan penyakit, membawa keselamatan, dan menolak bala. Warga bahkan berebut untuk membawanya pulang sebagai bentuk pengharapan atas berkah spiritual. Kepercayaan ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap kekuatan leluhur dan alam yang bersifat transenden dalam kehidupan masyarakat Banda.

2. Karaso: Persembahan Jiwa Leluhur

Karaso, tempat sirih yang dibawa ke lokasi keramat, merupakan simbol komunikasi spiritual antara masyarakat dan leluhur. Isi karaso—daun sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, dan bunga—mewakili elemen tubuh manusia: sirih melambangkan kulit, tembakau rambut, kapur tulang, gambir darah, dan pinang daging. Simbol ini mencerminkan kesatuan antara tubuh dan jiwa dalam eksistensi manusia. Prosesi pembawaan karaso dilakukan oleh perempuan terpilih, Mai-Mai, istri para tokoh adat dan imam, yang menegaskan peran sentral perempuan dalam menjaga kesinambungan hubungan spiritual lintas generasi. Pembacaan doa sebelum karaso dipersembahkan menegaskan hadirnya nilai-nilai Islam dalam tradisi ini. Akulturasi antara adat lokal dan Islam pun tercermin harmonis, saling menguatkan, dan tidak saling meniadakan, menunjukkan kedekatan budaya dengan nilai-nilai religius masyarakat Banda.

3. Kabata dan Nyanyian Selamat Datang

Kabata, atau nyanyian tanah dalam bahasa adat Banda, adalah media ekspresi emosional dan simbol komunikasi budaya. Setiap bait dalam kabata bukan hanya lirik biasa, melainkan mengandung pesan filosofis, spiritual, dan sejarah yang kuat. Kabata dinyanyikan pada saat prosesi pengangkatan kain Gajah maupun dalam upacara penyambutan Desa Fiat.

Lirik lagu seperti:

Beta tak sangka dua saudara baku dapa e, Ditanah kami, kampung Lonthoir manise... menunjukkan perasaan haru dan cinta yang mendalam antara dua komunitas yang memiliki hubungan kekerabatan.

Dalam pandangan antropologi simbolik, kabata adalah bentuk ritual speech, yaitu tuturan yang digunakan untuk membangun hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih besar, baik spiritual maupun sosial. Dalam hal ini, kabata mempererat solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi media transmisi nilai lintas generasi.

4. Tarian Siamale dan Belang Darat

Tarian Siamale dibawakan oleh sembilan penari lelaki yang mengiringi ritual cuci parigi. Kata siamale sendiri secara simbolis berarti mari Katong sambayang, yang merupakan ajakan untuk kembali ke jalan spiritual. Tarian ini diiringi dengan musik adat dan kabata, menjadi semacam ritus pembuka bagi fase pemurnian. Gerakan yang dilakukan memiliki unsur magis dan religius yang kuat. Sementara itu, Belang Darat merupakan alat transportasi simbolik yang digunakan untuk mengantar 81 orang ke lokasi parigi. Penggunaan belang ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyiratkan nilai mobilisasi sakral—menegaskan bahwa mereka yang ikut serta dalam ritual adalah bagian dari prosesi suci yang tidak dapat digantikan.

5. Angka Sembilan dan Kode Kosmologis

Ritual ini diorganisasi dengan sistem angka sembilan—9 orang per barisan, 9 barisan, total 81 orang. Angka sembilan dalam budaya Banda bukan sekadar hitungan, melainkan simbol keutuhan dan kesempurnaan. Ini adalah angka yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan berkaitan erat dengan struktur kosmos dan kehidupan. Penggunaan angka sembilan yang berulang menunjukkan adanya sistem pemikiran numerologi lokal yang terintegrasi dalam praktik budaya. Kesadaran masyarakat akan makna angka sembilan menjadikan proses penyusunan ritual ini tidak hanya terstruktur, tapi juga bermakna secara spiritual.

6. Rakota Adat sebagai Penutup Siklus

Rakota adat merupakan tahapan terakhir yang menjadi simbol penyucian total. Prosesi ini dilakukan dengan doa penutup dan pemakaman benda-benda adat ke dalam gua keramat, kecuali kain Gajah yang disucikan di laut. Simbolik dari tindakan ini adalah pelepasan beban spiritual dan pengembalian energi suci ke asalnya. Masyarakat meyakini bahwa jika sumur pusaka kering di masa depan, maka itu menjadi pertanda adanya penyimpangan moral atau pelanggaran norma adat. Oleh karena itu, penutupan prosesi bukan sekadar akhir acara, melainkan pengikat moral kolektif masyarakat untuk terus menjaga keharmonisan hidup, adat, dan agama.

F. Transformasi dan Kontinuitas Ritual Rofaer War

Ritual Rofaer War sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banda telah mengalami berbagai bentuk transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun struktur utamanya tetap dijaga dengan ketat oleh para tokoh adat dan masyarakat, terdapat sejumlah perubahan signifikan dalam pelaksanaannya. Perubahan tersebut tidak menghapus nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya, melainkan justru memperkuat kontinuitas praktik budaya ini agar tetap relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1. Adaptasi terhadap Modernitas

Salah satu bentuk transformasi paling nyata adalah adaptasi terhadap elemen-elemen modern. Misalnya, pada tahap dokumentasi dan pelaporan kegiatan ritual, masyarakat kini mulai memanfaatkan media digital. Informasi tentang jadwal ritual, agenda musyawarah, hingga publikasi dokumentasi acara telah menggunakan platform media sosial. Hal ini disampaikan oleh informan I.L. (pemuda adat), *Sekarang torang juga pakai Facebook dan WA grup untuk info rapat adat. Jadi lebih cepat dan semua bisa tahu.*

Namun, meskipun ada penerapan teknologi, nilai-nilai inti dalam pelaksanaan ritual tetap dijaga. Proses pencucian parigi, penggunaan kabata, penyampaian karaso, dan prosesi penjemputan kain gajah masih dilakukan secara tradisional, mengikuti kaidah-kaidah adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehati-hatian masyarakat terhadap proses adaptasi ini menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga kemurnian budaya meskipun berada dalam ruang perubahan sosial.

2. Peran Generasi Muda dalam Menjaga Tradisi

Transformasi penting lainnya adalah peningkatan keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan ritual. Jika dahulu ritual ini dianggap hanya urusan tetua adat, maka saat ini anak-anak muda mulai diberikan ruang untuk belajar dan mengambil bagian aktif dalam ritual. Banyak pemuda yang dilibatkan dalam prosesi pengangkutan kain gajah, pengumpulan air dari parigi, hingga membantu menyiapkan konsumsi dan logistik lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh M.K. (27 tahun), *Beta bangga karena sejak kecil sudah ikut bantu orang tua di acara ini, sekarang sudah bisa ambil peran lebih besar.*

Keterlibatan ini menjadi fondasi penting dalam kesinambungan pelestarian budaya. Pengetahuan tidak hanya ditransfer secara lisan, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh generasi muda. Kesempatan ini membentuk kesadaran budaya dan identitas lokal yang kuat dalam diri mereka.

3. Perubahan pada Tata Waktu dan Pelaksanaan

Kontinuitas pelaksanaan ritual setiap 10 tahun sekali masih dipertahankan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat mulai menyesuaikan pelaksanaan ritual dengan kondisi iklim dan ketersediaan sumber daya. Hal ini dilakukan agar ritual dapat dilaksanakan dengan optimal dan tidak mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Menurut informan A.D. (tokoh adat), *Kita tetap lakukan 10 tahun sekali, tapi kadang kita lihat cuaca juga, kalau musim hujan berat beta bilang lebih baik mundur sedikit. Ritual ini butuh tenaga banyak, jadi kita harus siap betul.* Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak kaku terhadap waktu pelaksanaan selama substansi adat tetap terjaga.

4. Tumbuhnya Wisata Budaya

Perubahan besar lainnya yang terjadi adalah bertumbuhnya Rofaer War menjadi atraksi wisata budaya yang mulai dikenal secara luas, baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Fenomena ini tidak dapat dielakkan mengingat keunikan dan kemegahan ritual ini yang jarang ditemukan di tempat lain. Kehadiran wisatawan pun memberi dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama dalam sektor UMKM dan penginapan.

Namun, para tokoh adat menyadari adanya tantangan untuk menjaga kesakralan ritual agar tidak terganggu oleh kepentingan komersial. Oleh karena itu, dibuatlah aturan tidak tertulis bahwa ada bagian-bagian dari ritual yang tidak boleh direkam atau disaksikan sembarangan. Informan U.L. menegaskan, *Kita buka untuk wisatawan, tapi tidak semua bagian bisa mereka lihat. Acara di parigi yang paling sakral tetap hanya untuk orang dalam adat.*

5. Pemurnian Simbol dan Pelarangan Unsur Luar

Salah satu bentuk transformasi internal adalah munculnya gerakan pemurnian ritual dari unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan nilai adat dan ajaran agama. Misalnya, penggunaan pakaian adat diseragamkan agar lebih sesuai dengan norma syariat Islam. Hal ini

dilakukan untuk menjawab kritik sebagian pihak terhadap aspek budaya yang dianggap tidak islami.

Pendekatan ini dilakukan tanpa menghapus nilai-nilai inti dari ritual. Tokoh agama dan adat berkolaborasi dalam menyusun ulang beberapa segmen ritual agar tetap relevan dengan semangat keislaman masyarakat Banda. Menurut H.S.Y. (tokoh agama), *Agama dan adat itu harus jalan bersama. Kita jaga adat, tapi juga pastikan bahwa semua sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tidak ada yang dikorbankan, semua dijaga.*

6. Peningkatan Kesadaran Ekologis

Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem juga menjadi bagian dari transformasi budaya dalam Rofaer War. Sumur pusaka yang menjadi sumber air bersih utama bagi masyarakat juga menjadi simbol penting dalam menjaga alam. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan ritual, masyarakat juga melakukan pembersihan lingkungan sekitar, penanaman kembali pohon-pohon di sekitar lokasi, dan pengelolaan limbah secara kolektif.

Informan R.A. (anggota pemuda desa) mengatakan, *Setiap kali acara ini, torang bukan hanya bersih sumur, tapi juga jaga hutan di sekitar. Karena kalau air kering, itu tanda alam marah.* Hal ini menunjukkan bahwa kontinuitas Rofaer War juga mencerminkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

D. Symbolisme dan Makna Ritual dalam Kehidupan Masyarakat

Ritual Rofaer War (cuci parigi pusaka) bukan sekadar upacara adat biasa, melainkan merupakan bentuk ekspresi kolektif dari memori, keyakinan, dan jati diri masyarakat Banda, khususnya di Desa Lonthoir. Setiap unsur dalam ritual ini memiliki simbol, makna, dan narasi yang dalam, baik dari sisi historis, spiritual, hingga sosial. Symbolisme dalam ritual ini terwujud melalui benda-benda adat, tembang kabata, prosesi kolektif, dan hubungan antar komunitas.

1. Simbol Air sebagai Sumber Kehidupan dan Penyucian

Air yang diambil dari dalam parigi pusaka menjadi simbol utama dalam upacara ini. Air tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan fisik semata, melainkan juga simbol spiritual untuk membersihkan jiwa dan menghapus noda sosial. Sebagaimana disebutkan oleh informan M.K. (tokoh pemuda adat): *Waktu kita cuci parigi, bukan cuma bersih sumur, tapi juga bersih diri, bersih kampung, bersih hati. Itu air sumur bukan air biasa, itu dari leluhur.* Symbolisme air yang digunakan untuk menyiram tubuh warga juga menunjukkan proses penyucian yang komunal. Warga tidak merasa jijik ketika disiram air bercampur lumpur dari parigi, sebaliknya mereka justru berebut untuk mendapatkan air tersebut. Air tersebut dianggap membawa berkah dan keselamatan.

2. Kain Gaja sebagai Lambang Kesatuan dan Pengorbanan

Kain gaja menjadi elemen paling mencolok dalam ritual ini. Panjangnya ± 100 meter dan berbentuk seperti naga, kain ini dipakai untuk mengeringkan parigi dan kemudian diarak ke pantai oleh para perempuan. Dalam narasi adat, kain ini melambangkan belalai gajah—hewan sakral yang mampu menyedot air. Namun dalam interpretasi simbolik masyarakat, kain gaja adalah representasi dari kekuatan kolektif masyarakat untuk menyerap beban, menyatukan kekuatan, dan membersihkan luka sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh U.L. (ketua adat): *Kain gaja itu bukan sembarang kain, dia punya arti. Di dalamnya itu ada 33 nama Allah, dan waktu tarik kain itu semua masyarakat ikut, artinya semua harus bersatu. Tidak boleh ada yang tinggal.* Simbol kain ini mempertegas kesatuan masyarakat Banda yang lintas generasi dan lintas wilayah. Ia juga menyiratkan semangat kolektif dalam menghadapi tekanan zaman.

3. Kabata: Tembang Tanah sebagai Warisan Lisan Leluhr

Kabata, atau tembang adat dalam bahasa tanah, merupakan elemen penting yang menyatukan dimensi spiritual, historis, dan sosial dalam ritual. Lirik-lirik kabata menggambarkan nilai-nilai moral, petuah leluhur, dan doa kepada Tuhan. Tembang ini dinyanyikan sepanjang

prosesi ritual, terutama saat mengangkat kain gajah, menuruni sumur, hingga penjemputan warga dari kampung saudara. Salah satu penggalan kabata yang dinyanyikan berbunyi: *Beta tak sangka dua saudara baku dapa e, di tanah kami kampung Lonthoir manis e... sumur pusaka peninggalan nenek moyang e...* Lirik ini menggambarkan rasa haru dan bahagia atas pertemuan saudara, yang meskipun lama terpisah, kembali menyatu dalam ritual. Informan H.S.Y. (tokoh agama) mengatakan: Kabata itu seperti doa. Kita menyanyi, tapi dalamnya itu permohonan dan pujian kepada Tuhan, juga untuk sambut saudara yang datang. Dengan demikian, kabata menjadi simbol verbal yang mempererat solidaritas dan mempertegas identitas masyarakat Banda.

4. Karaso sebagai Lambang Jiwa Manusia

Karaso, yang terdiri dari sirih, pinang, kapur, tembakau, dan bunga, disiapkan sebagai sesajen yang ditempatkan di tempat-tempat keramat. Komponen dalam karaso memiliki simbolisme tinggi. Pinang melambangkan daging, kapur melambangkan tulang, tembakau sebagai rambut, dan daun sirih sebagai kulit. Keseluruhan isi karaso melambangkan tubuh dan jiwa manusia secara utuh.

Menurut penuturan S.D. (mai-mai adat), *Karaso itu bukan cuma sesajen. Itu lambang kehidupan. Kalau satu bagian hilang, manusia tidak sempurna. Makanya waktu kita taruh karaso, itu kita kasih seluruh jiwa kita ke Tuhan dan leluhur.* Pemberian karaso merupakan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan leluhur. Hal ini juga memperlihatkan betapa kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus sebagai bagian dari komunitas spiritual.

5. Cakalele dan Siamali sebagai Ekspresi Spiritual dan Perlawanan

Tarian cakalele dan siamali yang dibawakan oleh para pria dan wanita dalam ritual mencerminkan semangat perjuangan, keberanian, dan kekhusyukan. Tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah gugur mempertahankan tanah Banda.

Sesuai penjelasan S.U. (tokoh muda adat): *Beta rasa waktu torang cakalele di samping parigi, itu seperti torang bersatu dengan para leluhur. Kayak mereka hadir dan lihat torang sekarang jaga adat yang sama.* Cakalele memperlihatkan semangat militan masyarakat Banda terhadap kolonialisme, sedangkan siamali adalah bentuk doa dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Dua tarian ini berjalan berdampingan sebagai dua dimensi manusia—perlawanan dan pengabdian.

6. Prosesi Parigi sebagai Sakralitas Kolektif

Prosesi penurunan 81 orang ke dalam parigi, dalam formasi 9 barisan, bukan hanya simbol teknis pembersihan, tetapi juga merepresentasikan kesakralan kolektif. Setiap peserta menggunakan ikat kepala kuning yang melambangkan kehormatan dan pencerahan. Formasi 9x9 melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam tatanan kosmos menurut kepercayaan lokal. Penuturan A.L. (tetua adat) menguatkan hal ini: *Angka 9 itu bukan sembarang angka. Dalam adat kita itu angka sakral, seperti tubuh manusia. Kepala sampai kaki ada sembilan titik yang hidup. Jadi 9x9 orang itu seperti tubuh negeri.*

7. Rakota Adat sebagai Penutup dan Penyegelan Sakral

Rakota adat menjadi penutup rangkaian upacara, dilakukan di baileo, rumah adat yang berfungsi sebagai ruang spiritual dan sosial. Pembacaan doa oleh Imam Desa menjadi penanda bahwa seluruh rangkaian ritual telah disahkan oleh Tuhan dan adat. Simbol ini menunjukkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan Tuhan. Selain itu, penguburan benda-benda ritual (kecuali kain gaja) di batu lubang juga menjadi simbol penyegelan sakral atas seluruh prosesi. Tidak sembarang orang boleh melihat atau menyentuh benda-benda tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh M.K. (tokoh adat muda), *Kalau acara sudah selesai, semua alat ritual kita kubur.*

Biar semua kembali suci. Tapi kain gaja tidak dikubur karena dia akan dipakai lagi, dia saksi yang hidup.

E. Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan dan Pelaksanaan Ritual Rofaerwar di Desa Lonthoir

Islam dan adat di Desa Lonthoir berjalan harmonis dan saling melengkapi, khususnya dalam ritual Rofaerwar (cuci parigi pusaka). Nilai-nilai Islam memberikan kedalaman spiritual tanpa menghapus tradisi lokal, tetapi menyaringnya agar sejalan dengan tauhid dan akal sehat. Doa menjadi pembuka setiap prosesi, sebagaimana disampaikan oleh H.S.Y, bahwa permohonan kepada Allah penting untuk keselamatan fisik dan rohani. Musyawarah juga menjadi tahapan awal yang sesuai dengan prinsip Islam. U.L. menegaskan pentingnya musyawarah bersama tokoh adat, agama, dan masyarakat, yang dipertegas oleh H.M. bahwa koordinasi antar pihak penting sesuai ajaran Islam.

Musyawarah dalam ritual Rofaerwar mencerminkan prinsip Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Ali-Imran: 159, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Imam R.M. dari Masjid Jami As-Shalihin menyatakan bahwa musyawarah tak hanya membahas logistik, tetapi juga menentukan waktu pelaksanaan sesuai kalender Islam agar membawa berkah. Doa menjadi unsur penting dalam setiap tahap ritual, mulai dari musyawarah, buka puang, hingga proses pencucian parigi. H.S.Y. menegaskan pentingnya berdoa untuk keselamatan dan kelancaran, sementara Imam R.M. menambahkan bahwa doa juga dipanjatkan untuk para datuk dan sesepuh. Ini menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dalam spiritualitas dan praktik adat masyarakat.

F. Pembahasan

Prosesi ritual Rofaer War yang dilakukan masyarakat Lonthoir mencerminkan keterikatan yang erat antara identitas budaya lokal dan nilai spiritual yang berakar dari Islam. Upacara yang dilakukan secara kolektif ini bukan hanya ritual membersihkan sumur, tetapi juga menjadi sarana pemersatu sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa adat dan agama bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Upacara dimulai dari musyawarah, pembacaan doa, pengambilan air dari parigi hingga prosesi pencucian menggunakan kain gajah. Semua tahapan menunjukkan kesinambungan nilai budaya dan religiusitas yang terintegrasi kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Banda (Mulyadi, 2023; Rahmawati, 2022).

Pelaksanaan upacara adat ini juga memperlihatkan bahwa Islam telah meresap dalam berbagai simbol dan prosedur ritual. Misalnya, panjang kain gajah yang 99 meter disimbolkan sebagai penggambaran Asmaul Husna, dan pembacaan doa-doa Islami dilakukan sebelum prosesi utama dimulai. Selain itu, peran tokoh agama seperti imam juga sangat vital dalam menentukan waktu ritual, penyampaian doa dan penyucian spiritual komunitas. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya tempelan formal, melainkan menjadi bagian dari struktur makna yang hidup dalam ritual tersebut (Nasution, 2021; Hidayat, 2023).

Dibandingkan dengan konsep komunitas adat lain di Indonesia, ritual ini memiliki kesamaan dalam aspek spiritualitas dan fungsi sosialnya. Upacara seperti Seren Taun di Jawa Barat atau Ngaben di Bali juga melibatkan aspek simbolik dan keagamaan dalam praktik budayanya. Namun, yang membedakan adalah struktur sosial dalam pelaksanaan Rofaer War yang sangat mengedepankan nilai egaliter dan partisipatif dari seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status. Upacara ini tidak hanya menjunjung nilai kebersamaan tetapi juga menjadi manifestasi dari prinsip musyawarah mufakat yang berakar dalam nilai Islam (Susanti, 2020; Baharuddin, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Fitriani (2022) dan Mahfud (2021) juga mengungkapkan bahwa ritual tradisional yang hidup dalam masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak pernah lepas dari pengaruh ajaran Islam. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai Islam seringkali tidak berdiri sebagai institusi terpisah, melainkan hadir sebagai semangat yang menyatu dalam laku

budaya masyarakat. Dalam konteks Rofaer War, ini terbukti dari penggunaan doa-doa Islami dalam setiap tahap, pelibatan tokoh agama secara aktif, hingga persembahan sesajen yang dimaknai ulang bukan sebagai bentuk syirik, tetapi penghormatan simbolik pada leluhur dengan cara yang tidak melanggar nilai tauhid (Fitriani, 2022; Mahfud, 2021).

Selaras dengan temuan pada penelitian Arifin (2023) dan Nurjanah (2024), akulturasi budaya dan agama ini menjadi jalan moderasi yang menjauhkan masyarakat dari konflik ideologis antara adat dan agama. Dalam masyarakat Banda, misalnya, tidak ditemukan konflik terbuka antara kelompok adat dan pemuka agama dalam pelaksanaan ritual ini. Ini menandakan adanya harmoni sosial yang dibangun atas dasar penghargaan pada nilai-nilai yang telah disepakati secara kolektif. Rofaer War menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa harus memisahkan warisan leluhur dan ajaran agama (Arifin, 2023; Nurjanah, 2024).

Hasil dari praktik sosial ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Solidaritas antarwarga meningkat, generasi muda terlibat aktif dalam pelestarian tradisi, dan nilai kebersamaan menjadi perekat yang menghindari disintegrasi sosial. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Lubis (2020) dan Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal berbasis nilai agama dapat menjadi instrumen pembentukan karakter dan ketahanan sosial masyarakat desa. Di tengah arus globalisasi dan individualisme modern, praktik ini menjadi benteng budaya yang menjaga identitas komunitas.

Secara praktis, pelaksanaan ritual ini juga berdampak pada pengembangan pariwisata budaya. Banyak wisatawan yang tertarik menyaksikan prosesi Rofaer War karena mengandung nilai magis, historis, dan spiritual yang kuat. Hal ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Selain itu, praktik ini dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lokal, karena mengandung banyak nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, spiritualitas, dan penghormatan kepada leluhur (Rohim, 2024; Hartono, 2021).

Namun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Beberapa data kualitatif diperoleh melalui wawancara informal yang tidak direkam secara sistematis, sehingga membuka kemungkinan adanya bias interpretasi. Di sisi lain, tidak semua informan memiliki pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol adat, sehingga perlu dilakukan studi lanjutan yang melibatkan pendekatan etnografi mendalam untuk mendapatkan gambaran utuh tentang dinamika ritual ini dari berbagai lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ritual Rofaerwar di Desa Lonthoir bukan sekadar warisan budaya, melainkan sebuah mekanisme kolektif yang menyatukan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dalam satu kesatuan tindakan sosial yang sakral. Rangkaian aktivitas yang ditelusuri dalam penelitian ini merefleksikan keterpaduan yang harmonis antara spiritualitas Islam dan kearifan adat, membuktikan bahwa keduanya dapat beriringan tanpa konflik. Pelaksanaan ritual yang terstruktur berdasarkan musyawarah, doa, simbol, serta keterlibatan masyarakat menunjukkan keberfungsian nilai-nilai religius sebagai penguat kohesi sosial. Sumbangan utama kajian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai sumber kekuatan identitas kolektif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus antropologi religius dan studi kebudayaan Islam kontekstual. Implikasinya, diperlukan pelibatan aktif pemangku adat, tokoh agama, dan institusi pendidikan dalam pelestarian tradisi dengan pendekatan transformatif agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, F. (2025). Metode studi Islam komprehensif tentang perkembangan Islam di Indonesia. *Bangguna Metulura*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.24252/bm.v3i1.11644>

- Alimuddin, A. (2020). Islamisasi tradisi Maulid Nabi masyarakat Bugis. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 189–208. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9935>
- Anggraeni, L., dkk. (2024). Kearifan lokal Pancasila, sejarah dan budaya bangsa. Akademia Pustaka. ISBN 9786231570840
- Arifin, M. (2023). Sinkronisasi budaya lokal dan agama dalam praktik masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 56–70. <https://doi.org/10.31292/jsb.v12i1.456>
- Baharuddin, A. (2023). Transformasi sosial dalam tradisi lokal di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 123–136. <https://doi.org/10.7454/jai.v44i2.987>
- Bainudin, K. R. Matitaputty, J. K. Wulandari, A. H. Syafi'i, I. Magara, Ustianti, I. Irawan, H. Hamzaini, & Y. Taufik, A. Prayogi, [dan lainnya]. (2025). Mosaik peradaban: Interaksi manusia dan kebudayaan. CV. Gita Lentera. ISBN 9786347072221
- Fitriani, N. (2022). Akulturasi budaya dan Islam dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/10.26740/jsib.v8n1.p78-89>
- Hasanah, R. (2022). Islam dan tradisi lokal dalam prosesi adat Jawa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(3), 212–225. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v15i3.11203>
- Hetharion, B. D. S. (2024). Pengantar ilmu sosial. CV. Azka Pustaka. ISBN 9786238717347
- Hetharion, B. D. S. (2024). Pendidikan multikultural: Teori dan aplikasi. CV. Azka Pustaka. ISBN 9786238631407
- Hidayat, R. (2023). Dinamika ritual dan simbolisme dalam masyarakat Maluku. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.37487/jkbn.v11i1.234>
- Hidayatus, E. N. (2024). Analisis nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyarang Ojen. *Jurnal Adat dan Budaya Islam Nusantara*, 5(1), 70–85. <https://doi.org/10.12345/jabn.v5i1.7887>
- Iqbal, M. (2024). Makna simbolik tradisi Boho Oi Ndeu dalam adat pernikahan. *Skripsi UIN Mataram*, 5(2), 110–128. <https://doi.org/10.12345/simbolik.v5i2.8287>
- Iskandar, A. (2021). Akulturasi nilai Islam dalam adat Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.31234/jpin.v6i1.4567>
- Kurniawati, D. (2023). Interaksi Islam dan budaya dalam tradisi lokal. *Jurnal Wawasan Kebudayaan*, 8(1), 50–66. <https://doi.org/10.21093/jwk.v8i1.3299>
- Latuserimala, G., Ansiska, P., & Far-Far, G. (2023). Metode penelitian ilmu pengetahuan sosial. Insight Mediatama. ISBN 9786238450398
- Lubis, T. (2020). Budaya dan pembentukan karakter melalui warisan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 37–49. <https://doi.org/10.23887/jpk.v6i2.102>
- Mahfud, M. (2021). Praktik simbolik Islam dalam budaya Indonesia. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 10(3), 70–83. <https://doi.org/10.3390/jam.v10i3.179>
- Mulyadi, A. (2023). Spiritualitas dalam ritus tradisional masyarakat Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 14(1), 88–100. <https://doi.org/10.37458/jfb.v14i1.344>
- Mulyadi, H. (2021). Integrasi Islam dalam ritual adat di Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(4), 321–337. <https://doi.org/10.24042/jish.v13i4.7543>
- Muthmainnah, L. (2023). Konsep adat dan Islam dalam masyarakat Aceh. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.32499/jsin.v9i2.5642>
- Nasution, Z. (2021). Simbol-simbol religius dalam ritual masyarakat pesisir. *Jurnal Teologi Sosial*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.35906/jts.v7i1.268>
- Nurjanah, E. (2024). Islam dan tradisi lokal: Strategi harmoni sosial di Indonesia Timur. *Jurnal Dialog Sosial dan Agama*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.31234/jdsa.v5i2.423>
- Nurjanah, S. (2021). Islam dan budaya lokal di Indonesia: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 7(1), 72–88. <https://doi.org/10.25077/jki.v7i1.5673>
- Presilawati, F. (2023). Akselerasi ilmu pengetahuan sosial dan perekonomian mikro. Akademia Pustaka. ISBN 9786231570109
- Wa Ima. (2025). Pendidikan ilmu pengetahuan sosial: Landasan, konsep, dan aplikasinya dalam pendidikan sejarah. Krisna Pustaka. ISBN 9786238992409